

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka adalah hilang atau rusaknya sebagian jaringan tubuh (Sjamsuhidajat dan de jong, 2005). Luka dapat digambarkan sebagai gangguan dalam kontinuitas sel-sel, kemudian diikuti dengan penyembuhan luka yang merupakan pemulihan kontinuitas tersebut (Brunner and Studarth, 2002).

Data register pasien UGD Puskesmas Donomulyo bulan Mei tahun 2009 jumlah pasien yang menderita luka akibat kecelakaan lalu lintas dan terkena benda tajam mencapai 92 orang. Sebagian besar setelah ditangani diklinik, luka dirawat sendiri oleh pasien dengan menggunakan obat-obatan yang dijual di toko.

Tubuh yang sehat mempunyai kemampuan alami untuk melindungi dan memulihkan dirinya, seperti peningkatan aliran darah ke daerah yang mengalami luka atau cedera, membersihkan sel dan benda asing, itu merupakan bagian dari proses penyembuhan. Dalam proses penyembuhan ini terjadi secara normal tanpa bantuan, namun beberapa bahan perawatan dapat membantu untuk mendukung proses penyembuhan. Sebagai contoh , melindungi area luka dari kuman atau kotoran yang merugikan. Dengan menjaga kebersihan juga dapat membantu untuk meningkatkan proses penyembuhan (Luisa and Aime, 2003). Penyembuhan luka merupakan proses

biologis dinamis yang meliputi fase pembekuan darah, proses inflamasi, proliferasi sel, pembentukan dan pertumbuhan pembuluh darah baru dan rekonstruksi matriks ekstraseluler (Torre, 2006). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Morison (2003) bahwa dalam keadaan normal, tubuh mampu melakukan proses penyembuhan luka sendiri dengan mengganti sel-sel yang mati atau rusak oleh sel yang berasal dari sel parenkim maupun jaringan ikat. Faktor-faktor seperti infeksi, gangguan imun, status nutrisi yang buruk, anemia, diabetes dapat memperlambat penyembuhan luka.

Banyaknya faktor penghambat penyembuhan luka, dapat mempengaruhi lamanya kesembuhan luka sehingga membutuhkan suatu perawatan terhadap luka. Salah satu ruang lingkup ilmu keperawatan adalah keperawatan medikal bedah dimana didalamnya mencakup pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem integumen. Intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien dengan gangguan sistem integumen adalah perawatan luka. Perawatan luka secara konsisten dan tepat sangat diperlukan untuk mencegah infeksi dan menekan proses inflamasi sehingga proses penyembuhan dapat berlangsung lebih cepat (Morison, 2004).

Perawatan luka di klinik ataupun di rumah sakit, biasanya menggunakan bahan anti septik seperti *Etakidrine laktat* dan *Povidone iodine*. Disatu sisi bahan tersebut sangat efektif mematikan mikroba, tetapi di sisi lain menimbulkan iritasi pada luka, selain itu zat-zat yang terkandung dalam bahan anti septik akan dianggap sebagai benda asing oleh tubuh karena komponen

dan susunannya berbeda dengan sel-sel tubuh (Fredrick, 2003). Selain hal tersebut keadaan perekonomian Indonesia yang naik turun menyebabkan harga obat-obatan modern semakin mahal dan tidak terjangkau oleh masyarakat, khususnya masyarakat menengah ke bawah. Selain karena alasan tersebut sekarang juga banyak terjadi resistensi bakteri terhadap antibiotik yang mengakibatkan infeksi yang tidak dapat diatasi dengan antibiotik biasa, harus dengan antibiotik yang lebih paten, dan tentu harganya semakin mahal. Dengan dikemukakannya pendapat diatas maka mendorong usaha pengembangan perawatan luka sebaik mungkin, dengan meminimalkan efek-efek yang merugikan tubuh melalui penelitian bahan-bahan alam yang aman bagi tubuh.

Sekarang ini banyak masyarakat yang sudah beralih kembali ke obat-obatan traditional sebagai alternative yang lebih murah. Seperti pada masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, mereka lebih mengandalkan obat-obatan traditional yang diwarisi mereka secara turun temurun dari pada obat modern. Hal ini dikarenakan obat traditional lebih murah dan mudah di dapat dari pada obat modern yg mahal dan susah didapat karena akses ke daerah terpencil yg sulit dijangkau. Bahan alam yang dipercaya dapat menyembuhkan luka salah satunya adalah dengan lendir bekicot. Bahan ini sering digunakan oleh petani jawa untuk mengobati luka akibat terkena benda tajam seperti pisau, sabit atau cangkul (Wibowo, 2004).

Penggunaan obat-obatan alam banyak yang belum memiliki dasar ilmiah, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui daya guna dan keamanan dalam penggunaan obat-obatan dari alam tersebut.

WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional, termasuk herbal, dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan penyakit degeneratif. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern karena memiliki efek samping yang relatif lebih rendah daripada obat modern.

Di Indonesia, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) mempunyai tanggung jawab dalam peredaran obat tradisional di masyarakat. Obat tradisional dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu jamu, obat ekstrak (herbal), dan fitofarmaka. Karena keunggulannya, Obat tradisional diterima sebagai obat alternatif, bahkan secara resmi dianjurkan praktisi di dunia kesehatan. Pada pertengahan bulan Juli 2000, Menteri Kesehatan RI mengeluarkan imbauan agar dokter menggunakan obat asli Indonesia berupa obat tradisional yang terbuat dari racikan beberapa tanaman obat maupun hewan yang mempunyai manfaat untuk pengobatan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan kecepatan penyembuhan luka sayat yang diobati dengan menggunakan lendir bekicot (*Achatina fulica*) dan yang -

diobati dengan *Povidone Iodine* 10% serta *NaCl* dalam perawatan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan kecepatan penyembuhan luka sayat yang diobati dengan menggunakan lendir bekicot (*Achatina fulica*) dan yang diobati dengan *Povidone Iodine* 10% serta dalam perawatan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kecepatan penyembuhan luka sayat yang diobati menggunakan lendir Bekicot (*Achatina fulica*).
- b. Mengetahui kecepatan penyembuhan luka sayat yang diobati menggunakan *Povidone iodine* 10%.
- c. Mengetahui kecepatan penyembuhan luka sayat tanpa pengobatan hanya dibersihkan dengan *NaCl*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat lendir Bekicot dalam proses penyembuhan luka sayat.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Dapat mengembangkan pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem integument atau yang berkaitan dengan perawatan luka.

3. Bagi Peneliti

Dapat menjadi masukan bagi penelitian lain dalam hal yang lebih luas yang berkaitan dengan lendir Bekicot terhadap penyembuhan luka.

E. Keaslian Penelitian

Priosoeyanto (2005), dengan judul “Perbedaan Kecepatan Penyembuhan Luka Bersih antara Penggunaan Lendir Bekicot (*Achatina fulica*) dengan *Normal Saline* pada marmut (*Cavia porcellus*).” Jenis penelitian adalah eksperimental hewan coba, pengambilan sampel dilakukan secara acak (random). Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa lendir Bekicot atau *Achatina fulica* mampu menyembuhkan luka bersih dua kali lebih cepat dari pada luka yang diberi larutan *Normal saline*. Serta terdapat perbedaan kecepatan yang bermakna ($\alpha < 0,05$).

Wibisono (2000) mengenai keefektifan iodine 10% dan ekstrak bawang merah (*Allium Cepa l*) pada percepatan penyembuhan luka pada punggung tikus putih. Desain penelitian ini adalah *true experiment* dengan *post test group only* dengan sampel terdiri dari 18 tikus putih yang dibagi menjadi 3 kelompok perlakuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa $p=0,000$ sehingga, terdapat perbedaan yang signifikan antara perlakuan perawatan luka menggunakan gerusan bawang merah (*Allium Cepa l*), povidon iodine 10%, dan kontrol. Tetapi perawatan luka menggunakan gerusan bawang merah (*Allium Cepa l*) dibandingkan dengan povidon iodine 10% hasil analisa menunjukkan $p=0,184$ yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perawatan luka menggunakan gerusan bawang merah (*Allium Cepa l*) dibandingkan povidon iodine 10%. Hal ini dikarenakan kandungan masing-masing bahan tersebut mempengaruhi proses penyembuhan luka bersih, yaitu kandungan zat alliin, flavon glikosida, dan saponin pada bawang merah (*Allium Cepa l*), dan kandungan *polyvinnyropyriodine* pada povidon iodine 10%.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti tidak hanya ingin mengetahui efek dari lendir bekicot atau povidone iodine saja, tetapi peneliti ingin membandingkan daya guna lendir bekicot dan povidone iodine terhadap penyembuhan luka, yang manakah dari keduanya yang lebih cepat dan efektif dalam penyembuhan luka.